



**GAMBARAN UNSUR MISTIS DAN MITOS DALAM
DONGENG BERJUDUL *LA BELLE ET LA BÊTE* KARYA
MARIE LEPRINCE DE BEAUMONT DAN *LA BELLE AU
BOIS DORMANT* KARYA CHARLES PERAULT**

SKRIPSI

OLEH

BUDI PRAMANA

13511030011003



**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA PRANCIS
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2017



**GAMBARAN UNSUR MISTIS DAN MITOS DALAM DONGENG
BERJUDUL *LA BELLE ET LA BÊTE* KARYA MARIE LEPRINCE DE
BEAUMONT DAN *LA BELLE AU BOIS DORMANT* KARYA
CHARLES PERRAULT**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Universitas Brawijaya untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar *Sarjana Sastra***

**OLEH
BUDI PRAMANA
135110300111003**

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA PRANCIS
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2017



LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Budi Pramana telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan pada

Malang, 21 Juli 2017
Pembimbing

Intan Dewi Savitri, M.Hum
NIP. 661208 12 1 2 0038

LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Budi Pramana telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.



Rosana Hariyanti, M.A, Penguji
NIP. 19710806 200501 2 009



Intan Dewi Savitri, M.Hum, Pembimbing
NIP. 661208 12 1 2 0038

Mengetahui,

Ketua Program Studi



Rosana Hariyanti, M.A
NIP. 19710806 200501 2 009

Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra



Ismatul Khasanah, M.Pd, M.Ed, Ph.D
NIP. 19750518 200501 2 001



PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya,

Nama : Budi Pramana

NIM : 135110300111003

Program Studi : Bahasa dan Sastra Prancis

menyatakan bahwa:

1. skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 21 Juli 2017



Budi Pramana

NIM.135110300111003



CURRICULUM VITAE

Nama : Budi Pramana

Tempat, Tanggal Lahir : Sukoharjo, 23 Desember 1994

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Agama : Katolik

Alamat : Jalan Kresno 1, Pulosari, RT 03 RW IV Kelurahan
Gayam, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten
Sukoharjo, Jawa Tengah, 57514

Nomor Telepon : +6281227033182

Riwayat Pendidikan :

- Taman Kanak-Kanak Kristen Sukoharjo 1999-2001
- Sekolah Dasar Kristen Sukoharjo 2001-2007
- SMP Negeri 1 Sukoharjo 2007-2010
- SMA Negeri 1 Sukoharjo (Program Bahasa) 2010-2013
- Universitas Brawijaya 2013-2017

Riwayat Organisasi :

- Anggota PKS SMPN 1 Sukoharjo 2007-2009
- Anggota Paduan Suara SMAN 1 Sukoharjo 2010-2012
- Sekretaris Jurnalistik SMAN 1 Sukoharjo 2010-2012
- Anggota Paduan Suara FIB UB 2013-2014



UCAPAN TERIMAKASIH

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Orang tua penulis Ibu Margaretha Suwarni, Bapak Martinus Sarwono, dan Ibu Lucia Sutini.
2. Saudara-saudari penulis terkhusus sepupu terdekat penulis Laurensia May Suraswati.
3. Dosen pembimbing skripsi penulis Madame Intan Dewi Savitri, M.Hum
4. Dosen penguji skripsi penulis Madame Rosana Hariyanti, M.A.
5. Dosen pembimbing akademik penulis alm. Monsieur Agoes Soeswanto dan Madame Ria Yuliati, M.A.
6. Seluruh dosen dan staff pengajar di program studi Bahasa dan Sastra Prancis.
7. Sahabat BELLAYKU Cahyafitri Andriani, Farras Mohammad Zahran, Neneng Lisa Rosliyana, Aprilia Nurul Fahmi, Eka Novianti Jeni, dan Leo Candra Putra
8. Sahabat Malam Minggu Bambang Audi Tri Prasetyo, Febrian Dwi Indarwanto, Usamah, Novella Rama Santika, Irawati Ariadi, Achmad Zaky.
9. Sahabat penulis Idham Januar, Sapaat Tohir, Adrian Dimas, Farid Muhammad, Chusnul Khotimah, Intan Nur'aeni, dan lainnya.
10. Teman-teman seperjuangan Français 2013.
11. Teman-teman seangkatan FIB 2013
12. Semua pihak yang telah membantu dan memberikan kebaikan bagi penulis.



ABSTRAK

Pramana, Budi. 2017. **Gambaran Unsur Mistis dan Mitos dalam Dongeng *La Belle et La Bete* Karya Marie Leprince de Beaumont dan *La Belle au Bois Dormant* Karya Charles Perrault.** Bahasa dan Sastra Prancis. Fakultas Ilmu Budaya. Jurusan Bahasa dan Sastra. Universitas Brawijaya

Pembimbing : Intan Dewi Savitri, M.Hum

Kata Kunci : Dongeng, Mistisisme, Mistik, Mitos, Magi

Penelitian dengan topik unsur mistis dan mitos dalam dongeng ini dilakukan karena hubungan antara unsur mistis, mitos, dan masyarakat tidak dapat dipisahkan. Mitos adalah mistik yang diwariskan turun temurun dan menjadi kebudayaan masyarakat.

Penelitian ini menggunakan teori tentang sistem religi dan mistisisme untuk membahas gambaran unsur mistis dalam dongeng dan teori tentang peranan mitos dalam masyarakat untuk membahas gambaran mitos dalam dongeng. Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif yang menghasilkan data berupa rangkaian kata dan kalimat untuk menjelaskan dan membahas data temuan penulis.

Penulis menggunakan dongeng *La Belle et La Bête* karya Marie Leprince de Beaumont dan *La Belle au Bois Dormant* karya Charles Perrault sebagai objek material pada penelitian ini karena kedua dongeng tersebut merepresentasikan dongeng Prancis yang di dalamnya terdapat unsur mistis dan mitos. Unsur mistis yang penulis temukan pada kedua dongeng tersebut dibedakan menjadi dua yaitu unsur mistis dalam mistik magis putih yang erat kaitannya dengan keTuhanan berupa keajaiban, mukjizat, dan berkah. Unsur mistis dalam mistik magis hitam yang erat kaitannya dengan persekutuan dengan setan, sihir, dan semacamnya berupa kutukan. Selain membedakan gambaran unsur mistis menjadi mistik magis putih dan mistik magis hitam penulis juga menemukan alasan penulis dongeng menampilkan unsur mistis dalam karyanya yaitu karena penulis dongeng ingin merepresentasikan nilai-nilai moral dengan perspektif sistem religi. Penulis juga menemukan gambaran mitos dalam dongeng yang dikarenakan oleh pemahaman penulis dongeng terhadap mitos seperti mitos merupakan distorsi suatu peristiwa aktual, Personifikasi suatu ide tertentu, Penjelasan pengetahuan secara primitif, Adopsi cerita rakyat (folklor), yang kemudian dikemas dalam bentuk naskah atau pementasan tertentu.

Penulis menyarankan agar dalam penelitian selanjutnya dilakukan dengan pengkajian reaksi psikologis pembaca setelah membaca kedua dongeng tersebut atau mengenai feminisme mengenai keberanian perempuan.

**ABSTRACT**

Pramana, Budi. 2017. **The Description of Mysticism and Myth in Fairy Tales Entitled *La Belle et La Bete* by Marie Leprince de Beaumont and *La Belle au Bois Dormant* by Charles Perrault.** French Language and Litterature, Culture Studies Faculty, Departement of Language and Litterature, Brawijaya University.

Key Words : Fairy Tales, Mysticism, Mystic, Myth, Magic

Mystic and myth are two things with very closed relations to society. Human do something outside of science and technology to solve their problem and then the mystic exist and inherited from generations to generations be a culture that we usually called it myth. Mystic and myth exist because society and society identified by mystic and myth so they both can't be separated because they have each roles in the world.

This research use the theory of religious system and mysticism to describe the overview existence of mysticism in fairy tales and use the theory about myth in the society to describe the overview existence of myth in fairy tales.

Researcher use two fairy tales that are *La Belle et La Bête* by Marie LePrince de Beaumont and *La Belle au Bois Dormant* by Charles Perault because these fairy tales are represented French fairy tales which are describe the mystic and myth. Researcher found the mystics that divide to be two that is white mystic magic which are the phenomenon happen as God's will which are blessing and miracle second, the black mystic magic which are phenomenon happen with spell and demon that is curse. The mystic phenomenon described by fairy tale's author because the author want to describe moral values in the perspective of religious system. The myth was described in the fairy tales because myth is the distortion of an actual event, personification of a particular idea, primitive explanation of knowledge, adoption of folklore which is then packed in the form of a particular script or staging.

Researcher suggest to next research to study the fairy tales reader's psychology and study about feminism represented a courage of a woman.



EXTRAIT

Pramana, Budi. 2017. **La Description du Mysticisme et du Mythe dans Les Contes de Fées La Belle et La Bête de Marie LePrince de Beaumont et La Belle au Bois Dormant de Charles Perrault**, Faculté des Sciences Culturelle, Section Langue et Littérature Française, Université Brawijaya

Superviseur : Intan Dewi Savitri, M.Hum

Mots clés : Conte de fée, Mysticisme, Mystique, Mythe, Mage

Cette recherche sur le mysticisme et les mythes dans les contes de fées est effectué parce que le mysticisme et les mythes sont liés avec la société, les mythes sont des mystiques hérités de génération en génération et qui sont devenu culturelle.

Cette recherche utilise la théorie du système religieux et du mysticisme pour décrire l'existence globale du mysticisme dans les contes de fées et utilise la théorie du mythe dans la société pour décrire l'existence générale du mythe dans les contes de fées.

Le chercheur utilise deux contes de fées qui sont *La Belle et La Bête* de Marie LePrince de Beaumont et *La Belle au Bois Dormant* de Charles Perrault car ceux-ci sont des contes français qui décrivent le mysticisme et le mythe. Le mysticisme analysé dans ce deux contes peut être séparé en deux lien est celle de la mystique de la magie blanche qui est lié avec de Dieu qui la forme de miracle et de grâce. Et celle de la magie noire est associé avec satan (le diable), c'est la magie qui une la sorcellerie prend la forme de malédiction. Outre de définir le mysticisme entre magie blanche et magie noire le chercheur aussi trouvé les raisons pour les quelles les auteur ont utilisé la mysticisme dans leurs contes pour représenter les valeurs morales d'un point de vue religieux. Le mythe est utilisé dans les contes de fées parce que celle-ci est la distorsion d'un événement réel, la personnification d'une idée particulière, l'explication primitive de la connaissance, l'adoption du folklore qui est ensuite emballé sous la forme d'un script particulier ou d'une mise en scène.

Le chercheur suggère que la recherche suivante étudie la psychologie des lecteurs de contes de fées et d'étudier le féminisme acsocio avec le courage.



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan rahmatnya penulis dapat menyelesaikan penulisan tugas akhir dalam bentuk skripsi dengan judul “Gambaran Unsur Mistis dan Mitos dalam Dongeng *La Belle et La Bête* karya Marie LePrince de Beaumont dan *La Belle au Bois Dormant* karya Charles Perrault”.

Penulisan skripsi ini diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra dalam jenjang perkuliahan strata 1 Universitas Brawijaya Malang. Dalam penulisan skripsi ini penulis sadar banyak sekali kekurangan namun berkat bimbingan, bantuan, saran, masukan, dan nasihat serta kerjasama dari berbagai pihak khususnya pembimbing madame Intan Dewi Savitri, M.Hum dan penguji Madame Rosana Hariyanti, M.A segala kesulitan tersebut bisa diselesaikan.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih belum sempurna karena keterbatasan yang dimiliki oleh penulis sehingga penulis memerlukan masukan dan saran yang bersifat membangun dan memperbaiki dari pembaca untuk menyempurnakan penelitian ini di masa yang akan datang.

Dalam kesempatan ini pula penulis mengucapkan terimakasih kepada orang tua penulis, dosen pembimbing skripsi penulis madame Intan Dewi Savitri, M.Hum, penguji skripsi penulis madame Rosana Hariyanti, dosen pembimbing akademik penulis madama Ria Yuliati, M.A, semua dosen dan staff pengajar di prodi Bahasa dan Sastra Prancis Fakultas Ilmu Budaya, sahabat, teman, dan kenalan penulis, serta semua pihak atas segala pelajaran, ilmu, saran, dan nasihat yang membantu penulis dalam penyelesaian penulisan skripsi ini dan menghadapi dunia perkuliahan ini.

Terakhir semoga segala hal yang telah diberikan kepada penulis membuat penulis lebih baik lagi dalam melanjutkan jejak penulis ke tahap selanjutnya dan segala kebaikan tersebut mendapatkan balasan yang lebih baik lagi dari sesama dan Tuhan. Semoga skripsi ini bermanfaat untuk pembaca dan dunia pendidikan. Terimakasih.

Malang, 21 Juli 2017

Penulis

Budi Pramana



DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Halaman Persetujuan	iii
Halaman Pernyataan	iv
Curriculum Vitae	v
Ucapan Terimakasih	vi
Abstrak	viii
Abstract	ix
Extrait	x
Kata Pengantar	xi
Daftar Isi	xii
Daftar Lampiran	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	5
1.6 Definisi Istilah Kunci	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori	7
2.1.1 Sistem Religi dan Mistisisme	7
2.1.2 Mitos Dalam Masyarakat	12
2.2 PENELITIAN TERDAHULU	15
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	17
3.2 Sumber Data	18
3.3 Teknik Pengumpulan Data	19
3.4 Analisis Data	19
BAB IV PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Unsur Mistis Dalam Dongeng	24



DAFTAR LAMPIRAN

Sinopsis Dongeng La Belle Et La Bête	55
Sinopsis Dongeng La Belle Au Bois Dormant	56
Lembar Pembimbing	57



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ratna menyatakan bahwa sastra merupakan refleksi, rekonstruksi, bahkan tiruan hasil kebudayaan pada masa lampau yang bukan semata-mata adalah seni dari bahasa dan imajinasi belaka. Sastra merupakan cara lain untuk memenuhi kebutuhan manusia, baik secara emosional maupun intelektual yang mana cara-cara tersebut tidak bisa dilakukan oleh ilmu pengetahuan lain. (2011, hal. 125)

Menurut pandangan Sugihastuti (2007, hal. 81-82) karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pengalamannya. Sebagai media, peran karya sastra adalah untuk menghubungkan pikiran-pikiran pengarang untuk disampaikan kepada pembaca. Selain itu, karya sastra juga dapat merefleksikan pandangan pengarang terhadap berbagai masalah yang diamati di lingkungannya. Realitas sosial yang dihadirkan melalui teks kepada pembaca merupakan gambaran tentang berbagai fenomena sosial yang pernah terjadi di masyarakat dan dihadirkan kembali oleh pengarang dalam bentuk dan cara yang berbeda.

Dongeng merupakan salah satu bentuk sastra lama yang mengisahkan tentang suatu kejadian yang tidak benar-benar terjadi (fiktional), ditulis oleh pengarangnya



Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya

Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya

Repository
Repository
Repository
Repository
Repository
Repository
Repository
Repository

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis jelaskan maka berikut adalah rumusan masalah yang akan penulis bahas pada penelitian ini yaitu bagaimanakah gambaran unsur mistis dan mitos dalam dongeng *La Belle et La Bête* karya [Marie](#) Le Prince de Beaumont dan *La Belle Au Bois Dormant* karya Charles Perrault ?

Repository

Repository

Repository

Repository

Repository

Repository

Repository

Repository

Repository

Repository

Repository

Repository

Repository

Repository

Repository

Repository

Repository

Repository

Repository

Repository

Repository

Repository

Repository

Repository

Repository

Repository

Repository

Repository

Repository

Repository

Repository

Repository

Repository

Repository

Repository

Repository

1.3 Tujuan Penelitian

Repository

Repository

Repository

Repository

Repository

Repository

Repository

Repository

Repository

Repository

Repository

Repository

Repository

Repository

Repository

Repository

Repository

Repository

Repository

Repository

Repository

Repository

Repository

Repository

Repository

Repository

Repository

Repository

Repository

Repository

Repository

1.4 Manfaat Penelitian

Repository

Repository

Repository

Repository

Repository

Repository

Repository

Repository

Repository

Repository

Repository

Repository

Repository

Repository

Repository

Repository

Repository

Repository

Berdasarkan tujuan dari penelitian ini, manfaat yang diperoleh dengan dilakukannya penelitian ini dibedakan menjadi dua manfaat yaitu manfaat secara teoretis dan manfaat secara praktis. Manfaat tersebut antara lain :

Repository

Repository

Repository

Repository

Repository

Repository

Repository

Repository

Repository

Repository

Repository

Repository

a. Manfaat teoretis

Repository

Repository

Repository

Repository

Repository

Repository

Repository

Repository

Repository

Repository

Hasil penelitian ini secara teoretis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan unsur mistis dan mitos yang terdapat dalam

Repository Universitas Brawijaya

Repository Universitas Brawijaya

Repository Universitas Brawijaya

Repository Universitas Brawijaya

Repository Universitas Brawijaya

Repository Universitas Brawijaya

Repository Universitas Brawijaya

Repository Universitas Brawijaya

Repository Universitas Brawijaya

Repository Universitas Brawijaya

Repository

Repository

Repository

Repository

Repository



Mistisisme : Mistisisme adalah kesadaran akan realitas Yang

Melampaui, Yang Maha (Inge, 1956 hal. 20).

Mistik : 1. subsistem yang ada dalam hampir semua agama dan

sistem religi untuk memenuhi hasrat manusia mengalami dan merasakan emosi bersatu dengan Tuhan; tasawuf; suluk; 2 hal gaib yang tidak terjangkau dengan akal manusia yang biasa (kbbi.kemdikbud.go.id/entri/mistik)

Mitos : Usaha manusia arkhais untuk melukiskan lintasan yang supra-natural ke dalam dunia (Eliade, 1975 hal. 71).

Magi : perbuatan manusia yang termasuk abstraksi dari perbuatan untuk mencapai suatu maksud melalui kekuatan-kekuatan yang ada dalam alam serta seluruh kompleks anggapan yang ada di belakangnya. (Frazer, 1890)



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Dalam melakukan penelitian, penulis melakukan analisis dengan berpijak pada teori yang berhubungan dengan objek kajian. Pada bab ini penulis akan menjabarkan teori yang dipergunakan sebagai pijakan dalam melakukan kajian terhadap unsur mistis yang ada dalam sistem religi masyarakat dan juga teori-teori mengenai mitos dalam masyarakat.

2.1.1 Sistem Religi dan Mistisisme

Dalam penelitian kali ini penulis akan menggunakan pendekatan dengan mengacu kepada sistem kebudayaan masyarakat khususnya sistem religi masyarakat dan mistisisme yang ada dalam ilmu antropologi sosial. Menurut Koentjaraningrat antropologi sekarang ini dalam arti seluas-luasnya adalah ilmu yang mempelajari tentang *anthropos* atau manusia (1967, hal. 1) dalam hal ini antropologi sosial masyarakat adalah cabang ilmu antropologi yang mempelajari tentang sistem kebudayaan masyarakat (Koentjaraningrat, 1967, hal. 7). Sistem religi di sini akan



sendiri. Agama berkembang dari mitos-mitos masyarakat yang merupakan cikal bakal dari munculnya ilmu otonom ini. Agama sendiri sebenarnya sudah diakui dan sudah ada sejak masa lampau dimulai di Yunani Kuno abad V sebelum Masehi, namun ilmu agama yang otonom ini baru lahir kemudian di abad ke XIX. Müller seorang profesor dari Universitas Oxford, Inggris melakukan penelitian terhadap asal-usul agama ini dalam buku *Essay on Comparative Mythology* yang terbit tahun 1856 kemudian dikembangkan oleh Eliade dan menemukan pendekatan-pendekatan yang terkait dengan mitos dan asal-usul agama yaitu pendekatan sosiologis, etnologis, psikologis, historis, fenomenologis, dan historiko-fenomenologis. (Eliade 1975, hal.18)

Lebih lanjut Eliade menyatakan bahwa penggunaan pendekatan etnologis ini terkait bagaimana manusia memecahkan persoalan dalam kehidupannya. Dalam pendekatan etnologis ini Eliade juga mengacu pada teori J.G. Frazer yang diuraikan olehnya dalam jilid 1 bukunya yang terdiri dari 12 jilid yang berjudul *The Golden Bough* tahun 1890 (dikutip dari Eliade, 1975 hal. 21), Dijabarkan, manusia memecahkan soal hidupnya dengan akal dan sistem pengetahuannya, tetapi akal dan sistem pengetahuan ada batasnya oleh karena itu manusia menyertakan konsep mistik, hal gaib yang tidak terjangkau dengan akal manusia yang biasa. Istilah yang kemudian lebih dikenal dalam masyarakat adalah magi atau *magic* dalam Bahasa Inggris, walaupun kedua istilah ini berbeda secara makna seperti yang dijabarkan pada paragraf berikut.



Magic (ilmu gaib) yang merupakan perbuatan manusia yang termasuk abstraksi dari perbuatan untuk mencapai suatu maksud melalui kekuatan-kekuatan yang ada dalam alam serta seluruh komplek anggapan yang ada di belakangnya. Ilmu gaib ini mengandung kekuatan di luar akal manusia. Pengetahuan mistis menyelesaikan masalah tidak melalui proses inderawi maupun akal logika dan tidak juga melalui proses rasio maupun ilmiah, melainkan dengan kepercayaan. Meskipun demikian, hampir seluruh kehidupan beragama di dunia ini mengakui adanya kehidupan mistik sebagai kebutuhan untuk menyelesaikan masalah karena pada dasarnya tidak semua permasalahan yang ada di dunia ini secara mutlak dapat diselesaikan dengan sains maupun filsafat. Hal ini berlaku untuk mistik putih dan mistik hitam yang akan dijelaskan kemudian. Terdapat beberapa jenis mistik, yang masing-masing mempunyai cara-cara yang berbeda dan nilai baik dan buruk dalam menyelesaikan masalah, tergantung dari mistik itu sendiri.

Mistik adalah sebuah pengetahuan yang tidak rasional meskipun pada kenyataannya dapat menimbulkan objek yang empiris. Dalam kehidupan masyarakat mistik melekat sekali terutama pada masyarakat yang masih primitif, dan kemudian juga dipahami oleh sebagian besar masyarakat modern. Dengan demikian, kehidupan mistis membudaya baik di kalangan keagamaan maupun umum, yang akhirnya membentuk sebuah keyakinan adanya kekuatan yang ada di luar akal dan logika manusia. Dengan sifat keingintahuan itulah para kalangan yang ahli membentuk teknik-teknik tertentu sebagai alat terwujudnya pencapaian sesuatu.



Pada kalangan masyarakat, mistik dijadikan media untuk menyelesaikan masalah karena didalam mistik itu sendiri ada muatan-muatan kekuatan (magis) yang ampuh sebagai jalan keluar. Kadang kala ketenteraman jiwa tidak bisa hanya dicapai dengan materi saja, karena banyaknya problem yang dihadapi manusia, sehingga menyebabkan manusia mempunyai hati nurani yang tidak sehat. Dengan jalan mistiklah manusia dapat menemukan ketenteraman di dalam hidupnya melalui pendekatan kepada Tuhan. Bagaimanapun mistik tidak lepas dari nilai moral karena walaupun pada praktiknya mistik itu sendiri dapat digunakan dengan hal-hal yang menyimpang dari agama dan norma-norma sosial. Untuk mengetahui mistik itu menyimpang atau tidak kita dapat membedakan mistik dalam magis putih dan hitam.

Menurut Tafsir (2010, hal. 154) ilmu mistis ini sering dikaitkan dengan mistik biasa dan mistik magis. Mistik biasa adalah ilmu yang mengandung atau mengajarkan pendekatan manusia kepada kekuatan yang tidak kasat mata seperti hubungan komunikasi manusia dengan Tuhan dalam doa dan ibadah yang dia lakukan. Mistik magis sendiri adalah ilmu yang mana digunakan oleh manusia sebagai jalan untuk memecahkan persoalan hidupnya, namun ilmu ini di luar jangkauan akal manusia secara logis atau disebut sebagai ilmu mistis. Mistik magis yaitu mistik yang mengandung kekuatan tertentu dan biasanya untuk mencapai tujuan tertentu dan mistik magis ini sendiri dibagi menjadi dua, yaitu :

- a. Mistik magis putih



Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya

Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya

Repository
Repository
Repository
Repository
Repository
Repository
Repository
Repository

2.2 Penelitian Terdahulu

Repos

Repos Sejauh ini penulis belum menemukan penelitian tentang gambaran unsur mistis

Repos

Repos dan mitos dalam dongeng. Namun penulis menemukan penelitian yang mempunyai

Repos

Repos kesamaan objek material yaitu, skripsi karya Annisa Lazuardi, yang berjudul ‘Mitos

Repos

Repos Kecantikan dalam Dongeng Bergambar *La Belle au Bois Dormant* dan *La Belle et La*

Repos

Repos *Bête*’ (Universitas Brawijaya, Fakultas Ilmu Budaya, 2015). Skripsi ini menggunakan

Repos

Repos pendekatan semiotika Roland Barthes dengan hasil bahwa mitos kecantikan ini muncul

Repos

Repos karena perwujudan dari nilai-nilai dominan yang berlaku pada masyarakat Prancis abad

Repos

Repos XVI-XVII yaitu pemujaan terhadap nilai-nilai kesempurnaan manusia baik secara fisik

Repos

Repos maupun non-fisik dan juga pencarian akan keindahan, keagungan, dan kemegahan

Repos

Repos yang sempurna.

Repos

Repos Penulis juga menemukan penelitian dengan objek formal yang sama yaitu

Repos

Repos tentang gambaran mistis pada suatu karya sastra yaitu, Skripsi karya Ekky Apriyanto

Repos

Repos Zein yang berjudul ‘Representasi Mistisme dalam Film *The Conjuring*’ (Universitas

Repos

Repos Mercubuana Jakarta, Fakultas Ilmu Komunikasi, 2014). Skripsi ini menggunakan

Repos

Repos analisis *semiotic* atau dapat pula disebut dengan *Culture Meaning* oleh Charles Sanders

Repos

Repos Peirce yaitu tentang tanda-tanda berkaitan dengan objek-objek yang menyerupainya.

Repos

Repos Penelitian ini berjenis deskriptif dalam tiap adegan yang terdapat pada film ini. Terlihat

Repos

Repos dari hamper keseluruhan adegannya seperti munculnya makhluk halus secara tiba-tiba,

Repos

Repos tubuh manusia yang dikuasai roh jahat, dan juga suara-suara janggal yang sulit

Repos

Repos diketahui sumbernya.

Repos

Repository Universitas Brawijaya

Repository Universitas Brawijaya

Repository Universitas Brawijaya

Repository Universitas Brawijaya

Repository Universitas Brawijaya

Repository Universitas Brawijaya

Repository Universitas Brawijaya

Repository Universitas Brawijaya

Repository Universitas Brawijaya

Repository Universitas Brawijaya

Repository Universitas Brawijaya

Repository Universitas Brawijaya

Repository Universitas Brawijaya

Repository Universitas Brawijaya

Repository

Repository

Repository

Repository

Repository

Repository

Repository



BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini terdiri dari jenis penelitian, sumber data, pengumpulan data, teknik pengumpulan data, serta analisis data yang digunakan pada penelitian ini.

3.1 Jenis penelitian

Menurut pendekatannya metode penelitian dibagi menjadi dua, yaitu metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kualitatif. Dalam Kasiram (2008, hal.149) dalam bukunya *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, mendefinisikan penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui. Sementara itu menurut Moleong (2005, hal.6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistic, deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Dalam penelitian



kualitatif, penilaian penulis bersifat eksplisit dalam situasi yang terbatas, melibatkan subjek dengan jumlah relatif sedikit.

Pada penelitian ini penulis lebih meneliti tentang gambaran unsur mistis dan mitos dalam sebuah dongeng dengan memahami fenomena dari sudut pandang konteks sosial dan latar budaya. Oleh karena itu jenis metode penelitian yang tepat untuk penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan desain deskriptif karena data yang dihasilkan dalam penelitian ini akan berbentuk rangkaian kata-kata dan kalimat yang membentuk suatu deskripsi atas analisis data yang penulis temukan nantinya.

3.2 Sumber data

Sumber data merupakan hal yang sangat penting dalam melakukan sebuah penelitian. Sumber data utama penelitian ini adalah alur cerita, dialog tokoh, kalimat-kalimat yang mengandung makna mistik magis dalam dongeng berjudul *La Belle et La Bête* karya Marie Leprince de Beaumont tahun 1740 dalam Ligan tahun 2015 dan *La Belle au Bois Dormant* karya Charles Perrault tahun 1697 dalam ebooks@prospekt.org tahun 2015. Selain itu penelitian ini juga menggunakan data pendukung berupa buku-buku tentang ilmu mistis, antropologi, dan beberapa referensi ilmiah dari laman internet.



3.3 Teknik Pengumpulan Data

Repos

Pada penelitian ini, untuk tahap pengumpulan data, penulis akan melakukan,

1. Membaca dan memahami kedua dongeng yaitu *La Belle et La Bête* karya Marie Leprince de Beaumont dan *La Belle au Bois Dormant* karya Charles Perrault .
2. Memahami alur dan dialog dalam cerita.
3. Mencatat dan mengumpulkan data-data yang berupa kalimat yang mengandung unsur mistis dan mitos dalam dongeng

3.4 Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman dalam Sutopo (2010), terdapat tiga teknik analisis data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Proses ini berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul.

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Reduksi data adalah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Reduksi tidak perlu diartikan sebagai kuantifikasi data.

Maka, penulis akan melakukan analisis dengan metode membaca, mencatat dan



mengumpulkan data dari dongeng *La Belle et La Bête* karya Marie Leprince de Beaumont dan *La Belle Au Bois Dormant* karya Charles Perrault yang merupakan sumber data utama penelitian serta beberapa buku referensi, lalu memahami dan mengkaji data yang berkaitan dengan penelitian serta mereduksi data yang sesuai dengan teori yang penulis sampaikan sebelumnya.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif berupa teks naratif. Maka, penulis akan menyajikan data untuk melihat lebih cermat keterkaitan antara data yang satu dengan yang lain.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Penarikan kesimpulan adalah hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan. Selanjutnya, penulis akan memverifikasi data agar penelitian ini dapat mencapai keabsahan atau kredibilitas dan menyimpulkan hasil sajian data penulis. Dengan demikian penulis dapat membuktikan bahwa terdapat gambaran unsur mistis dan mitos pada dongeng tersebut.



BAB IV

PEMBAHASAN

Dalam bab ini penulis akan membahas hasil temuan penulis tentang gambaran mistisisme dalam dongeng *La Belle et La Bête* karya Marie Le Prince du Beaumont dan *La Belle Au Bois Dormant* karya Charles Perrault dengan menggunakan konsep sistem religi, teori-teori tentang mitos dan mistik yang dipaparkan dalam bab II untuk mengetahui bagaimana gambaran unsur mistis dan mitos tersebut dalam kedua dongeng ini. Penulis menampilkan kutipan paragraf yang merupakan gambaran unsur mistis dan mitos agar pembaca lebih mudah memahami bagaimana proses penggambaran unsur mistis dan mitos tersebut. Selain itu, penulis juga akan menambahkan pembahasan mengenai mengapa pengarang memunculkan unsur mitos dalam dongeng karyanya. Penyajian pembahasan akan didahului dengan ringkasan dan identitas kedua dongeng di bawah ini.

Dongeng *La Belle et La Bête* adalah salah satu karya dari Marie Leprince de Beaumont. Bercerita tentang seorang pangeran dan seluruh isi kerajaan yang dikutuk dan kutukan itu hanya dapat dipatahkan oleh cinta dari seorang gadis padahal sang pangeran dikutuk menjadi monster. Waktu terus berganti dan tibalah masa takdir itu akan terjadi dimana seorang ayah tiba-tiba masuk ke istana itu dan menjadi tawanan sang monster namun, digantikan oleh putrinya. Kemudian hari demi hari tumbuhlah



18

rasa cinta di antara sang putri dan monster kemudian di detik akhir saat si monster sudah sekarat, sang putri mengungkapkan cintanya dan tiba-tiba keajaiban terjadi dan kutukan itu telah dipatahkan. Dongeng ini sudah diadaptasi menjadi beberapa versi dan diterjemahkan ke dalam banyak bahasa, seperti *Beauty and The Beast* oleh Gabrielle-Suzanne Barbot de Villeneuve dalam bahasa Inggris. Selain itu juga diangkat ke layar lebar oleh beberapa sutradara dan filmnya pun sudah beraneka macam versi, mulai dari Walt Disney yang menggarap versi animasinya pada tahun 1991 dengan judul *Beauty and The Beast* dan film *La Belle et La Bête* yang ditulis oleh Christophe Gans dan Sandra Vo-Anh dan digarap oleh sutradara Gans pada tahun 2014.

Dongeng *La Belle Au Bois Dormant* adalah salah satu karya Charles Perrault tahun 1697. Bercerita tentang raja dan ratu yang sudah lama ingin mempunyai anak namun sang ratu tak kunjung hamil. Oleh sebab itu maka saat ratu hamil kemudian melahirkan seorang putri maka raja membuat sebuah pesta yang sangat besar dengan mengundang seluruh masyarakat yang ada di wilayah kekuasaannya termasuk peri-peri yang tinggal di hutan. Semua yang diundang datang ke pesta yang diselenggarakan oleh sang raja para peri memberikan hadiah berupa berkah pada sang putri namun, tiba-tiba satu peri yang terlewat diundang datang dan memberikan hadiah juga pada sang putri tapi hadiah itu adalah kutukan, semua merasa sedih dengan kutukan itu tapi satu peri baik yang belum memberikan hadiahnya memberikan berkah yang dapat meringankan kutukan tersebut sehingga sang putri yang semula terkena kutukan akan meninggal pada usia tertentu, hanya akan tertidur saja hingga seratus tahun. Pada tahun



19
ke seratus itu sang putri akan ditemukan oleh seorang pangeran dan kemudian sang putri akan bangun dari tidurnya dan mereka berdua akhirnya menikah. Dongeng ini juga sudah banyak di terjemahkan ke berbagai bahasa seperti contohnya dalam bahasa Inggris dengan judul *Sleeping Beauty* oleh the Brothers Grimm dan juga dikaryakan sebagai animasi oleh Walt Disney dengan judul *Sleeping Beauty* pada tahun 1959 dan kembali difilmkan pada tahun 2014 oleh sutradara Robert Stromberg dengan judul *Maleficent* dengan penceritaan sudut pandang peri yang memberikan kutukan bagi sang putri.

Penulis menggunakan teori mistisisme dalam sistem religi masyarakat karena unsur mistis ini adalah bagian dari sistem religi itu sendiri. Sistem religi ini erat kaitannya dengan agama masa kini yang adalah hasil dari kebudayaan masyarakat yang bermula dari kepercayaan-kepercayaan yang terbentuk akibat mitos dalam masyarakat dan di dalam mitos ini terdapat berbagai abstraksi kegiatan manusia untuk mencapai suatu tujuan seperti halnya menggunakan mistik sebagai cara untuk memecahkan masalah hidupnya yang tidak dapat dipecahkan dengan *sains* atau teknologi. Penulis juga menggunakan teori-teori mengenai mitos karena mitos sendiri erat kaitannya dengan masyarakat dan dari masyarakat sebuah karya sastra lahir.

Berikut ini penulis akan menyajikan data-data yang penulis temukan dan membahasnya secara ringkas menurut teori-teori yang sudah penulis ungkapkan pada bab sebelumnya.



4.1 Gambaran Unsur Mistis Dalam Dongeng

Sistematika pembahasan pada subbab ini berawal dari pengelompokan data menurut peristiwa mistis yang terjadi dalam dongeng apakah peristiwa tersebut termasuk ke dalam peristiwa mistis yang membawa kebaikan (mistik magis putih) atau peristiwa tersebut merupakan peristiwa mistis yang membawa kesialan bagi objek (mistik magis hitam) yang telah penulis temukan dari kedua dongeng.

Pengarang memunculkan unsur mistis dalam karyanya bukan semata-mata untuk hiasan saja untuk membuat karyanya terkesan megah dan gelap, jika ditinjau dari sistem religi, pengarang memunculkan gambaran unsur mistis dalam karyanya dikarenakan pengarang ingin menyampaikan pesan moral yang berkaitan dengan ajaran-ajaran agama pada pembaca melalui karyanya. Oleh karena itu untuk melengkapi gambaran unsur mistis dalam dongeng yang menjadi objek penelitian, penulis juga mengikutsertakan pesan moral dalam kaitannya dengan ajaran agama.

Seperti yang penulis sampaikan di bab sebelumnya bahwa agama berawal dari mitos dan merupakan bagian dari sistem religi masyarakat yang merupakan pola perilaku yang dimiliki oleh manusia mengenai kepercayaan dan praktik suci untuk menangani masalah dan sebagai pegangan atau pedoman untuk mencapai hidup kekal.

Pedoman –pedoman dalam kehidupan beragama adalah tentang moral, yaitu



kehidupan manusia bisa lebih baik dan tetap dalam jalan Tuhan. Selain perintah tadi umat Katolik juga terikat pada hukum yang dianggap sebagai hukum paling utama dalam kehidupan manusia yaitu hukum kasih dalam Injil Markus 12 : 30-31 yang berbunyi,

Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu, dengan segenap jiwamu, dengan segenap akal budimu, dan dengan segenap kekuatanmu. Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. (Komisi Liturgi KWI 1992, hal.3)

Dalam dongeng, pengarang tidak secara gamblang menyebutkan hukum-hukum tradisi Katolik yang penulis sebutkan di atas di dalam karyanya namun, pembaca dituntut penulis dongeng untuk memaknai peristiwa-peristiwa mistis yang ada dalam dongeng sebagai pesan moral, yaitu nilai-nilai moral yang mengajarkan pesan-pesan yang menyangkut dengan nilai-nilai keagamaan, budi pekerti, etika, dan susila yang bisa mengubah pola perilaku manusia menjadi lebih baik lagi kepada pembaca (Djahiri, 1999). Pesan moral yang disampaikan pengarang dalam karyanya berkaitan dengan ajaran dari kepercayaan-kepercayaan yang ada dengan diwujudkan sebagai unsur mistis dalam dongeng karyanya seperti yang digambarkan pada kedua dongeng ini sebagai berikut,

Ce conte représente toute une série de valeurs morales typiques de la tradition catholique. Il comprend les péchés capitaux tout comme les vertus morales, les premiers symbolisés par les soeurs de la Belle et les secondes caractérisées par la Belle elle-même. Dans ses actions et paroles, la Belle représente d'une manière même tout à fait exagérée la jeune fille soumise



qui serait peut-être idéale parmi certaines cultures ou classes sociales.
(Taryainen 2009, p.8)

Dongeng ini merepresentasikan semua nilai-nilai moral Katholik. Nilai-nilai moral ini berkenaan dengan dosa-dosa besar yang direpresentasikan oleh kedua saudari Belle dan kebajikan (kebaikan) yang direpresentasikan oleh Belle sendiri. Dalam setiap tindakannya saudari Belle merepresentasikan keirian, kedengkian, kemarahan, dan tidak terima sedang Belle dia selalu merepresentasikan tindakan yang terima, tulus, ikhlas, dan mungkin juga ideal dalam kebudayaan waktu itu atau kelas sosialnya.

Dari nilai moral yang penulis sebutkan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengarang memunculkan unsur mistis pada dongeng *La Belle et La Bête* karena ingin menyampaikan bahwa setiap perbuatan manusia akan menerima ganjaran yang setimpal entah itu perbuatan baik maupun perbuatan yang buruk.

Belle diceritakan dalam dongeng sebagai gadis yang sangat baik hati, penurut, sabar, dan memiliki rasa kasih sayang besar terhadap siapapun seperti yang dibicarakan oleh orang-orang di sekitarnya pada contoh,

‘Pour la Belle, nous sommes bien fâchés de son malheur : c’est une si bonne fille ! Elle parlait aux pauvres gens avec tant de bonté; elle était si douce, si honnête ! ‘ (Beaumont 2015, p. 6)

Untuk Belle, kami begitu kasihan dengan kemalangan yang menimpanya, dia sungguh gadis yang sangat baik, dia berbicara kepada peminta-minta dengan sangat lembut, dia sangat ramah, sangat sopan.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Belle mempunyai sifat yang baik yang diakui oleh setiap orang, saat keluarganya jatuh miskin semua orang berempati kepada Belle



Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya

26

yang menyengsarakan kehidupan mereka. Sedangkan nilai moral kebajikan yang ditunjukkan oleh Belle adalah sikapnya yang tulus dan rendah hati, mengasihi sesama manusia seperti dia mengasihi dirinya sendiri seperti yang dikatakan dalam hukum kasih Katolik, sehingga dia mendapatkan hadiah berupa kejadian yang sangat menguntungkan bagi kehidupannya yaitu perubahan Bête yang semula berwujud monster menjadi seorang pangeran yang tampan dan Belle menjadi ratu di kerajaan dimana sang pangeran tinggal.

Dalam dongeng *La Belle au Bois Dormant* penulis juga menemukan nilai-nilai moral yang dituliskan secara langsung oleh pengarang dalam karyanya sebagai berikut,

Attendre quelque temps pour avoir un Epoux, Riche, bien fait, galant et doux, La chose est assez naturelle, Mais l'attendre cent ans, et toujours en dormant, On ne trouve plus de femelle, Qui dormît si tranquillement. La Fable semble encore vouloir nous faire entendre,

Que souvent de l'Hymne les agréables noeuds, Pour être différés, n'en sont pas moins heureux, Et qu'on ne perd rien pour attendre; Mais le sexe avec tant d'ardeur, Aspire à la foi conjugale, Que je n'ai pas la force ni le coeur, De lui prêcher cette morale. (Perrault 1697, p.22)

Kita harus menunggu untuk mendapatkan pasangan yang kaya, baik hati, gagah, dan tampan, Itu adalah pilihan yang normal, namun, dalam dongeng ini menunggu setiap hari dalam tidur selama seratus tahun. Kita tak akan pernah menemukan lagi perempuan yang tidur dengan sangat tenang. Nampaknya dongeng ini akan terus-menerus kita dengarkan.

Seringkali Himne dianggap sebagai simpulan yang sangat indah. Untuk ditangguhkan, mereka akan terus berbahagia. Dan janganlah ada yang menyerah saat menunggu. Namun, seks yang begitu banyak dinikmati adalah aspirasi dari iman pasangan suami-istri. Namun, saya tak memiliki kekuatan hati untuk memberitakan moralitas ini.



Dari nilai moral yang disampaikan dalam paragraf di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa cinta harus sabar, menunggu yang terbaik meskipun harus menunggu sangat lama. Manusia harus tangguh dalam masa penantian itu, dalam masa pencarian tersebut manusia harus kuat terhadap godaan. Kemudian, nilai moral selanjutnya adalah larangan melakukan hubungan seks apabila belum ada status suami istri karena itu sudah diatur dalam hukum agama seperti yang tertera pada perintah keenam dalam sepuluh perintah Allah dalam tradisi agama Katolik yang berbunyi jangan berzinah.

Manusia sudah diatur dengan dogma-dogma dari kepercayaan dan agama yang mereka anut untuk menjadi manusia yang lebih baik dan untuk lebih dekat dengan Tuhan nya. Baik secara mitos atau dogma dari sebuah agama manusia memang dituntut untuk menjadi manusia yang lebih baik lagi dan taat akan dogma yang dibuat demi keselamatan hidupnya dan kepercayaan akan kehidupan kekal setelah kematian.

Semua nilai-nilai moral memang didasarkan pada hukum agama atau kepercayaan yang berlaku pada masyarakat jadi pengarang yang menggambarkan unsur mistis dalam karyanya memang bukan semata-mata tanpa tujuan namun, tujuannya adalah menampilkan nilai moral yang dikemas secara unik dengan fenomena-fenomena mistis karena mistik adalah bagian dari sistem religi yang di dalamnya termuat agama, kepercayaan, mitos dan abstraksi perbuatan manusia. Nilai-nilai moral ini ditujukan untuk hubungan mistik antara manusia dengan Tuhannya agar



manusia tidak lepas dari jalan Tuhan, tetap taat pada-Nya sehingga manusia mendapat hal yang sempurna sebagai anugerah dari Tuhan.

Penulis menggunakan hukum-hukum tradisi Katolik selain karena Katolik adalah agama yang memang dianut oleh masyarakat Eropa di era kedua dongeng lahir.

Pada masa pengarang hidup, mayoritas masyarakat Prancis menganut agama Katolik. Penganut agama lainnya, seperti Yahudi dan Protestan termasuk dalam kaum minoritas.

Gereja Katolik memiliki pengaruh terhadap negara dan sekolah, namun pada abad ke-20 (9 desember 1905) gereja dan negara dipisahkan (Lequin, 1984:174). Meskipun

begitu, sejak awal mula tradisi keagamaan didominasi oleh gereja Katolik. Oleh karena itu, Masyarakat Prancis pada masa pengarang dongeng hidup masih dipengaruhi oleh nilai agama Katolik dan norma *bourgeois* (norma-norma yang mengatur kehidupan kaum bangsawan dan orang awam) yang ketat mematuhi aturan moral.

Berikut penulis memberikan gambaran mistik sesuai dengan jenisnya seperti yang dijabarkan pada bab II.

4.1.1 Mistik Magis Putih

Mistik magis putih adalah mistik magis yang mana peristiwa-peristiwa yang terjadi berkaitan dengan Tuhan baik yang ada dalam diri-Nya atau yang ada dalam firman-Nya yang mengakibatkan kebaikan pada kehidupan manusia. Dengan memanfaatkan gambaran Tuhan yang Maha berkuasa dalam segala hal, maka manusia



melakukan hal-hal yang bisa membuat Tuhan tergugah untuk memberikan peristiwa mistik magis putih pada diri manusia yang dapat berupa berkah, mukjizat, atau keajaiban.

4.1.2 Mistik Magis Putih dalam Dongeng *La Belle et La Bête*

Di sini penulis yang telah menemukan data-data yang berkaitan dengan mistik magis putih dalam dongeng *La Belle et La Bête* dan *La Belle au Bois Dormant* akan menuliskan data-data tersebut beserta dengan analisis dari data yang penulis temukan tersebut.

Di dalam dongeng *La Belle et La Bête*, penulis menemukan beberapa kutipan kalimat yang menampilkan unsur mistis seperti kutukan, keajaiban, sihir, dan sebagainya yang dideskripsikan secara langsung oleh pengarang ataupun dari dialog antar tokoh. Seperti pada paragraf :

A peine la Belle eut-elle prononcé ces paroles qu'elle vit le château brillant de lumières. Les feux d'artifice, la musique, tout lui annonçait une fête; mais toutes ces beautés n'arrêtaient point sa vue. Elle se retourna vers sa chère Bête dont l'état faisait frémir. Quelle ne fut pas sa surprise ? La Bête avait disparu, et elle ne vit plus à ses pieds qu'un prince plus beau que l'Amour, qui la remerciait d'avoir rompu son enchantement. Quoique ce prince méritât toute son attention, elle ne put s'empêcher de lui demander où était la Bête. (Beaumont 2015, p.18)

Setelah Belle mengucapkan hal itu kemudian seluruh istana dipenuhi oleh cahaya. Dari seluruh penjuru istana muncul kembang api, musik, dan gemuruh suara yang mengumumkan pesta namun, semua hal yang terjadi itu tidak dipedulikannya. Dia berbalik pada Bête yang kondisinya sangat



semua keindahan dalam dirinya. Berkah di sini termasuk ke dalam salah satu unsur mistis yang berupa mistik magis dari para peri.

(Berkah adalah karunia yang datang dari Tuhan untuk memudahkan kehidupan umat manusia juga memberikan manusia kesempurnaan seperti yang digambarkan pada kutipan paragraf di atas bahwa sang putri menerima kecantikan, suara yang merdu, kepandaian, dan segala keindahan untuk sang putri. Oleh karena itu berkah termasuk ke dalam salah satu unsur mistik magis putih yang berhubungan dengan keTuhanan karena berkah adalah karunia dari Tuhan untuk membuat manusia menjadi lebih baik.

Penulis juga menemukan mistik magis lainnya dalam dongeng ini yaitu :

Dans ce moment la jeune Fée sortit de derrière la tapisserie, et dit tout haut ces paroles: "Rassurez-vous, Roi et Reine, votre fille n'en mourra pas; il est vrai que je n'ai pas assez de puissance pour défaire entièrement ce que mon ancienne a fait. La Princesse se perçera la main d'un fuseau; mais au lieu d'en mourir, elle tombera seulement dans un profond sommeil qui durera cent ans, au bout desquels le fils d'un Roi viendra la réveiller. (Perrault [1967, p. 4](#))

Saat itu, peri termuda keluar dari persembunyiannya, dan berkata dengan lantang kepada semua hadirin “Tenanglah kalian semua, tenanglah Raja dan Ratu, aku belum memberikan berkahku pada sang putri. Walaupun aku tidak cukup kuat untuk mematahkan mantra jahat itu, aku dapat mengubahnya : dia tidak akan mati namun dia hanya akan tidur selama seratus tahun dan pada akhirnya dia akan bangun setelah seorang putra raja datang menghampirinya.

Paragraf ini menunjukkan peri terakhir memberikan berkah yang bisa mengalihkan kutukan itu menjadi lebih ringan. Karena itu meringankan beban maka



berkah ini merupakan salah satu bagian dari unsur mistik magis putih karena berhubungan dengan meringankan kehidupan manusia. Berkah ini memang tidak mendatangkan keuntungan secara langsung kepada penerimanya namun cukup untuk meringankan hukuman yang diterima oleh korban dari kutukan yang dilakukan oleh peri jahat.

Selain berkah untuk sang putri peristiwa mistik magis putih yang terjadi dalam dongeng ini adalah ketika ada seorang pangeran datang dan kemudian sang putri terbangun dari tidur panjangnya seperti yang dikatakan oleh peri baik hati yang memberikan kutukan yang memperingan kutukan peri jahat hal tersebut terbukti dalam paragraf,

Au bout de cent ans, le Fils du Roi qui régnait alors, et qui était d'une autre famille que la Princesse endormie, étant allé à la chasse de ce côté-là, demanda ce que c'était que des Tours qu'il voyait au-dessus d'un grand bois fort épais; chacun lui répondit selon qu'il en avait ouï parler..... Il s'approcha en tremblant et en admirant, et se mit à genoux auprès d'elle. Alors comme la fin de l'enchantement était venue, la Princesse s'éveilla; et le regardant avec des yeux plus tendres qu'une première vue ne semblait le permettre: "Est-ce vous, mon Prince? lui dit-elle, vous vous êtes bien fait attendre." Le Prince charmé de ces paroles, et plus encore de la manière dont elles étaient dites, ne savait comment lui témoigner sa joie et sa reconnaissance; il l'assura qu'il l'aimait plus que lui-même. Ses discours furent mal rangés, ils en plurent davantage; peu d'éloquence, beaucoup d'amour. Il était plus embarrassé qu'elle, et l'on ne doit pas s'en étonner; elle avait eu le temps de songer à ce qu'elle aurait à lui dire, car il y a apparence (l'Histoire n'en dit pourtant rien) que la bonne Fée, pendant un si long sommeil, lui avait procuré le plaisir des songes agréables. Enfin il y avait quatre heures qu'ils se parlaient, et ils ne s'étaient pas encore dit la moitié des choses qu'ils avaient à se dire. (Perrault 1697, p.18)

Setelah seratus tahun, maka Anak Raja yang memerintah, yang berasal dari keluarga lain sang Putri, sedang pergi berburu di daerah itu, ia bertanya ada apa di dalam sebuah menara yang muncul di atas kayu yang sangat tebal



35

besar; masing-masing menjawab sesuai seperti yang ia dengar Dia mendekati dengan gemetar dan penuh kekaguman, dan berlutut di sampingnya. Karena pangeran datang, sang Putri terbangun; dan menatapnya dengan tatapan yang sangat lembut kemudian ia bertanya "Apakah kau Pangeran saya katanya, kau telah membuat dirimu sendiri menunggu." Pangeran terpesona dengan kata-kata ini, dan bahkan cara mereka berbicara, tidak tahu bagaimana untuk menunjukkan kegembiraan dan rasa kagumnya; dia meyakinkan bahwa dia mencintainya lebih dari dirinya sendiri. Dia tidak ingin berbicara pada tempat yang salah, mereka menyukai satu sama lain, banyak cinta. Dia sangat malu waktu itu, dan kita tidak perlu heran; dia punya waktu untuk berpikir tentang apa yang akan dia katakan kepadanya, karena penampilannya (Sejarah tidak mengatakan apa-apa) bahwa peri yang baik, selama tidur begitu lama, memberinya mimpi yang sangat menyenangkan. Akhirnya ada empat jam mereka berbicara dan mereka tidak mengatakan setengah dari kata-kata yang harusnya mereka tanyakan satu sama lain.

Peristiwa tersebut membuktikan bahwa berkah peri baik hati yang meringankan kutukan peri jahat tersebut memang benar terjadi dimana saat di tahun ke seratus akan datang seorang pangeran yang sangat tampan kemudian sang putri akan terbangun dari tidur lamanya. Hal tersebut masuk ke dalam mistik magis putih karena sang putri menjadi terbebas dari kutukan sebab adanya pangeran yang datang menjemputnya, mistik magis putih ini sangat berpengaruh terhadap kehidupan manusia terutama untuk membuat kehidupan manusia menjadi lebih baik lagi karena berkah itu sendiri.

Anugerah tidak dapat dilihat secara kasat mata karena anugerah merupakan hal abstrak yang hanya bisa dirasakan oleh penerima anugerah dan juga anugerah ini diberikan kepada manusia yang baik sebagai hadiah dari Tuhan atas kebaikan dari orang tersebut. Jika dianalisa secara sains anugerah tidak akan pernah ditemukan



seperti apa wujud aslinya yang bisa dilihat dengan kasat mata, namun hasil dari anugerah ini dapat dilihat dengan mata.

Mistik magis putih seperti yang telah dijelaskan oleh penulis adalah peristiwa-peristiwa yang mana berkaitan langsung dengan Tuhan dan Tuhan menjadi penentu peristiwa ini akan terjadi atau tidak. Mistik magis putih yang penulis temukan di sini adalah mistik magis putih mukjizat, berkah, dan keajaiban karena peristiwa-peristiwa di atas memperbaiki kehidupan manusia, memberikan kemudahan, dan meringankan beban dari penerima peristiwa. Peristiwa-peristiwa mistik magis putih ini memang berkaitan dengan Tuhan dan terjadi atas kehendak Tuhan namun bisa melalui berbagai media seperti cinta yang tulus, hati yang murni, perbuatan baik dan juga bisa diberikan oleh makhluk-makhluk lain seperti peri dalam dongeng ini, manusia lain, dan utusan Tuhan (nabi, rasul, dan orang suci dalam agama Katolik).

4.1.4 Mistik Magis Hitam

Mistik magis hitam adalah peristiwa-peristiwa mistik magis yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan Tuhan. Peristiwa-peristiwa mistik magis ini dibedakan menjadi tiga golongan sesuai dengan apa yang digunakan oleh pelaku mistik magis hitam yaitu,



- a. Golongan 1 yaitu pelaku peristiwa mistik magis hitam yang mempersekutukan dirinya dengan setan, roh jahat, kekuatan alam, dan sihir untuk membuat suatu kesialan bagi penerima peristiwa yang dibuatnya.
- b. Golongan 2 yaitu pelaku peristiwa mistik magis hitam yang membuat benda-benda yang diisi dengan kekuatan-kekuatan magis dari roh atau sihir tertentu untuk membuat kesialan bagi penerima atau membuat manusia berbelok meninggalkan Tuhan.
- c. Golongan 3 yaitu pelaku peristiwa mistik magis hitam yang menggunakan kekuatan imajinasi untuk mengelabui dan menimbulkan suatu fantasi bagi penerima peristiwa.

4.1.5 Mistik Magis Hitam dalam Dongeng *La Belle et La Bête*

Penulis menemukan data berupa kutipan paragraf yang menggambarkan mengenai mistik magis hitam dalam dongeng *La Belle et La Bête* sebagai berikut :

Pour vous, mesdemoiselles, dit la fée aux deux soeurs de Belle, je connais votre coeur et toute la malice qu'il renferme. Devenez deux statues, mais conservez toute votre raison sous la pierre qui vous enveloppera. Vous demeurerez à la porte du palais de votre soeur, et je ne vous impose point d'autre peine que d'être témoins de son bonheur. Vous ne pourrez revenir dans votre premier état qu'au moment où vous reconnaîtrez vos fautes. Mais j'ai bien peur que vous ne restiez toujours statues. On se corrige de l'orgueil, de la colère, de la gourmandise et de la paresse, mais c'est une

Repository Universitas Brawijaya Repository Universitas Brawijaya Repository Universitas Brawijaya Repository Universitas Brawijaya Repository Universitas Brawijaya Repository Universitas Brawijaya Repository Universitas Brawijaya 40

Repos Kutukan merupakan jenis mistik magis hitam karena kutukan merupakan sihir
 Repos yang dirapalkan oleh seorang untuk membuat orang lain menderita sesuai dengan yang
 Repos penulis jelaskan pada bab sebelumnya bahwa mistik magis hitam kutukan ini termasuk
 Repos mistik magis hitam golongan pertama karena kata-kata kutukan yang dirapalkan oleh
 Repos peri membuat saudara Belle menjadi patung dan mendatangkan kesialan bagi mereka
 Repos karena mereka tidak bisa menikmati apa yang diperoleh Belle. Selain itu kutukan
 Repos adalah mantra yang dirapalkan oleh seseorang kepada orang lain yang di dalamnya
 Repos terdapat perjanjian dengan setan (<http://kbbi.web.id/kutuk>) yang sama sekali tidak
 Repos mendataangkan keuntungan bagi penerima dan juga tidak berhubungan dengan aspek
 Repos keTuhanan, maka mistik magis kutukan ini adalah mistik magis hitam golongan
 Repos pertama yang berjenis sihir dengan persekutuan dengan setan.

4.1.6 Mistik Magis Hitam dalam Dongeng *La Belle au Bois Dormant*

Repos Penulis menemukan data unsur mistis berupa mistik magis hitam yang pada
 Repos paragraf :

Le rang de la vieille Fée étant venu, elle dit, en branlant la tête encore plus de dépit que de vieillesse, que la Princesse se percerait la main d'un fuseau, et qu'elle en mourrait. Ce terrible don fit frémir toute la compagnie, et il n'y eût personne qui ne pleurât. (Perrault 1967, p. 4)

Repos Tiba-tiba munculah seorang peri tua yang tak diundang ke dalam istana itu,
 Repos lalu dia berkata “sang putri akan tertusuk jarum pada pemintal saat usianya
 Repos enam belas tahun dan dia akan mati”. Itu adalah berkah terburuk yang
 Repos diterima sang putri dan semua yang hadir di situ menangis.



Dalam paragraf ini dideskripsikan bahwa peri tua itu memberikan berkah yang berupa kutukan pada sang putri, kutukan itu berakibat kematian pada sang putri. Kutukan sendiri termasuk ke dalam mistik magis hitam karena berakibat sial kepada orang yang dituju. Dan kutukan ini termasuk ke dalam mistik magis hitam golongan satu karena sang peri tua bersekutu dengan setan dan memberikan hadiah kesialan bagi sang putri.

Kutukan dari peri jahat dan berkah dari peri terakhir tersebut memang terbukti kebenarannya ketika sang putri kemudian saat akan menginjak usia yang ke enam belas tahun sang putri menemukan peminta dan kemudian jarinya tertusuk jarum dan sang putri pun jatuh tertidur seperti dalam paragraf,

Au bout de quinze ou seize ans, le Roi et la Reine étant allés à une de leurs Maisons de plaisance, il arriva que la jeune Princesse courant un jour dans le Château, et montant de chambre en chambre, alla jusqu'au haut d'un donjon dans un petit galetas, où une bonne Vieille était seule à filer sa quenouille. Cette bonne femme n'avait point oui parler des défenses que le Roi avait faites de filer au fuseau. "Que faites-vous là, ma bonne femme?" dit la Princesse. - Je file, ma belle enfant, lui répondit la vieille qui ne la connaissait pas. - Ah! que cela est joli, reprit la Princesse, comment faites-vous? donnez-moi que je voie si j'en ferais bien autant." Elle n'eut pas plus tôt pris le fuseau, que comme elle était fort vive, un peu étourdie, et que d'ailleurs l'Arrêt des Fées l'ordonnait ainsi, elle s'en perça la main, et tomba évanouie. La bonne vieille, bien embarrassée, crie au secours: on vient de tous côtés, on jette de l'eau au visage de la Princesse, on la délace, on lui frappe dans les mains, on lui frotte les temples avec de l'eau de la Reine de Hongrie; mais rien ne la faisait revenir. (Perrault 1697, p. 16)

Saat usia sang putri berada di akhir tahun kelima belas menuju ke enam belas, Raja dan ratu pergi ke salah satu *mansion* mereka, ini terjadi pada hari itu juga, sang putri berlarian menyusuri setiap sudut istana tempat tinggalnya, kemudian sampailah ia pada suatu tempat dimana ada seorang



wanita tua yang sedang memintal benang. Wanita itu tidak mengatakan apapun mengenai larangan Raja terhadap pemintal. « apa yang kau lakukan di sini ? » kata sang putri « aku sedang bekerja anakku » jawab sang wanita tua yang tidak mengetahui bahwa yang bertanya adalah sang putri. « lihatlah betapa menakjubkan benda ini » kemudian sang putri mengambil pemintal itu dari sang wanita tua, dan kemudian terjadilah apa yang dikatakan peri itu tak lama setelah mengambil pemintal itu sang putri tertusuk jarum dari pemintal dan kemudian jatuh tertidur. Sang wanita tua berteriak meminta bantuan namun, setiap bantuan yang diberikan bahkan air yang diberikan oleh ratu Hungaria yang dianggap sangat suci itu juga tidak menyadarkannya.

Peristiwa di atas membuktikan bahwa kutukan dari sang peri jahat dengan tertusuknya jari tangan sang putri oleh jarum pemintal memang benar-benar terjadi dan berkah dari peri baik pun juga terbukti dengan tertidurnya sang putri bukan meninggal seperti kutukan peri jahat. Kutukan tersebut hanya bisa dipatahkan ketika ada seorang pangeran datang kepadanya seperti yang dikatakan oleh sang peri baik hati.

Kutukan merupakan hal yang tidak bisa dijelaskan dengan logika karena tidak ada ilmu pasti yang bisa menggambarkan dan melukiskan kutukan itu seperti apa yang jelas kutukan hanya menimbulkan kesialan bagi penerima kutukan (<http://kbbi.web.id/kutuk>). Kutukan ini termasuk mistik magis hitam golongan pertama karena kata-kata kutukan yang dirapalkan oleh peri jahat tersebut mendatangkan kesialan bagi penerima kutukan dan juga kutukan itu memang benar terjadi di kemudian hari sesuai yang dijelaskan penulis sebelumnya bahwa kutukan mengandung kekuatan magis yang mana disekutukan dengan setan oleh karena itu kutukan ini tidak



termasuk ke dalam kategori mistik magis yang mendatangkan kebaikan bagi sang penerima namun, memberikan keburukan yang bisa berakibat kematian.

Dalam analisis ini kutukan adalah peristiwa mistik magis hitam yang pelakunya menggunakan kekuatan-kekuatan yang tidak kas mata yang disekutukan dengan setan, roh, dan kekuatan alam yang diwujudkan melalui sihir yang mengakibatkan kesialan bagi penerimanya maka mistik magis kutukan termasuk ke dalam mistik magis hitam golongan 1 yang mana pelakunya menggunakan sihir dengan sekutu setan, roh jahat, dan kekuatan alam untuk membuat saudari Belle menjadi patung dan membuat sang Putri yang baru dibaptis tersebut akan menerima kematiannya pada usia ke enam belas tahun.

Dari semua data dan analisis yang penulis jabarkan di atas maka gambaran mistik magis putih adalah keajaiban, berkah, dan kisah cinta sedang untuk gambaran mistik magis hitam adalah tentang kutukan yang diberikan kepada orang-orang yang pantas menerimanya. Pesan moral yang dapat diambil adalah kita manusia akan menerima ganjaran apapun atas apa yang telah kita lakukan seperti kata pepatah kamu akan menuai dari hasil taburanmu sendiri.

4.1.7 Gambaran Mitos dalam Dongeng



Dari yang sudah penulis jelaskan pada bab sebelumnya bahwa mitos sangat erat hubungannya dengan masyarakat dan tidak terpisahkan karena mitos terbentuk dari budaya masyarakat. Data yang penulis temukan di sini hanya berasal dari dongeng *La Belle au Bois Dormant* karena dalam dongeng *La Belle et La Bête* penulis tidak menemukan data yang mendukung analisis mengenai munculnya mitos dalam karya sastra.

Mitos dalam karya sastra ini digambarkan oleh Charles Perrault dalam dongeng karyanya *La Belle au Bois Dormant* pada contoh,

on lui frotte les temples avec de l'eau de la Reine de Hongrie; mais rien ne la faisait revenir. (Perrault 1697, p. 16)

maka diusaplah wajahnya dengan air dari Ratu Hungaria namun, Ia tetap tidak bangun dari tidurnya.

Kutipan kalimat tersebut ada dalam dongeng *La Belle au Bois Dormant* dimana dalam dongeng dikisahkan sang putri menjalani proses kutukan dengan tertidur.

Sebelum kutukan ini terjadi Ratu Hungaria yang kala itu memberikan air yang dipercaya sebagai air yang sangat suci, mampu menyembuhkan segala hal namun tidak berhasil membangunkan sang putri. Seperti yang penulis katakan sebelumnya bahwa mitos adalah kepercayaan masyarakat terhadap suatu hal maka dalam dongeng tersebut mitos yang ada adalah air Ratu Hungaria yang dipercaya oleh masyarakat kerajaan sang Putri yang mampu mematahkan kutukan peri jahat saat diusapkan pada wajah sang putri.



Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya

Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya

Repository
Repository
Repository
Repository
Repository
Repository
Repository
Repository

Repos b. Personifikasi suatu ide tertentu

Repos

Repos

Repos Mitos sebagai personifikasi ide tertentu di sini pengarang mempersonifikasikan

Repos

Repos

Repos

Repos

Repos

Repos

Repos

Repos

Repos

Repos

Repos

Repos

Repos

Repos

Repos

Repos

Repos

Repos

Repos

Repos

Repos

Repos

Repos

Repos

Repos

Repos

Repos

Repos

Repos

Repos

Repos

Repos

Repos

Repos

Repos

Repos

Repos

Repos

Repos

Repos b. Personifikasi suatu ide tertentu

Mitos sebagai personifikasi ide tertentu di sini pengarang mempersonifikasikan

anggapan masyarakat mengenai mitos air ajaib yang ada di Hungaria ini ke dalam

sebuah karya sastra berupa dongeng. Pengarang mewujudkan ide-ide tradisional dari

masyarakat Hungaria yang mensakralkan suatu mata air untuk keperluan

eksistensialisme mereka.

Repos c. Penjelasan pengetahuan secara primitif

Repos

Repos

Repos

Repos

Repos

Repos

Repos

Repos

Repos

Repos

Repos

Repos

Repos

Repos

Repos

Repos

Repos

Repos

Repos

Repos

Repos

Repos

Repos

Repos

Repos

Repos

Repos

Repos

Repos

Repos

Mitos dalam dongeng ini diwujudkan untuk menjelaskan pengetahuan yang secara

sains dan teknologi sangat kompleks menjadi sebuah pengetahuan yang sederhana

tanpa campur tangan dari teknologi dimana mitos di dalam dongeng ini dibentuk

dengan mempercayai kekuatan gaib dari sumber mata air yang bisa menyembuhkan

segala hal apabila dijelaskan menurut sains dan teknologi mata air tersebut mempunyai

zat kimia tertentu yang mampu menyembuhkan penyakit.

Repos d. Adopsi cerita rakyat (foklor), yang kemudian dikemas dalam bentuk naskah atau

Repos

Repos

Repos

Repos

Repos

Repos

Repos

Repos

Repos

Repos

Repos

Repos

Repos

Repos

Repos

Repos

pementasan tertentu.

Pengarang menggambarkan mitos dalam karyanya dikarenakan pengapdosian cerita

rakyat (foklor) yang dikemas sebagai naskah menurut penulis, pengarang hidup dimana

daerahnya mempunyai cerita rakyat yang abadi terus diceritakan dari generasi ke

generasi atau sering kita sebut sebagai tradisi lisan. Tradisi lisan ini bisa saja hilang

Repository Universitas Brawijaya

Repository Universitas Brawijaya

Repository Universitas Brawijaya

Repository Universitas Brawijaya

Repository Universitas Brawijaya

Repository Universitas Brawijaya

Repository Universitas Brawijaya

Repository Universitas Brawijaya

Repository Universitas Brawijaya

Repository Universitas Brawijaya

Repository Universitas Brawijaya

Repository Universitas Brawijaya

Repository

Repository

Repository

Repository

Repository

Repository

Repository

Repository

Repository

Repository

Repository

Repository

Repository

Repository

Repository

Repository

Repository

Repository

Repository

Repository

Repository

Repository

Repository

Repository

Repository

Repository

Repository

Repository

Repository

Repository

Repository

Repository

Repository

Repository

Repository

Repository

Repository

Repository

Repository

Repository

Repository

Repository

Repository

Repository



Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya

Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya

Repository
Repository
Repository
Repository
Repository
Repository
Repository

47
Repos oleh waktu karena penuturnya tak lagi ada dan generasi nya tidak meneruskan tradisi
Repos ini, maka pengarang berinisiatif mengemas tradisi lisan ini sebagai suatu naskah agar
Repos cerita yang ada di daerah tempat tinggalnya tetap bisa dikenang sepanjang masa dan
Repos tidak hilang begitu saja walau penutur generasinya tidak melanjutkan tradisi tersebut.
Repos Dalam kasus ini kutipan air ajaib tersebut dapat diartikan bahwa air ajaib itu adalah
Repos cerita rakyat yang terus diteruskan turun-temurun di Hungaria dan pada akhirnya
Repos tersebar di seluruh penjuru Eropa saat itu jadi menurut penulis, pengarang
Repos memunculkan air ajaib Hungaria tersebut karena pengarang ingin melestarikan cerita
Repos mengenai air ajaib tersebut.

Repos Menurut Freud dalam Eliade (1975) masa lampau merupakan masa yang penuh
Repos kebahagiaan. Melalui bahasa, memori masa lampau dihidupkan kembali dengan
Repos media bahasa. Dengan media ini pengarang menyampaikan kembali masa bahagia dan
Repos masa penderitaan dalam pengalamannya. Dengan menampilkan kebahagiaan tersebut
Repos membuat orang yang menikmati karyanya merasa bahagia dan yang melihat
Repos penderitaan tersebut mungkin pernah atau sedang mengalami penderitaan yang sama
Repos membuat penikmatnya merasakan pengurangan pada rasa menderitanya. Dalam
Repos hubungan ini secara antropologis pengarang sudah melakukan fungsi ganda yaitu,
Repos kepuasan pribadi (kreatif) yaitu pengarang mampu mengekspresikan dan
Repos mempersonifikasikan idenya ke dalam bentuk cerita untuk dibaca oleh masyarakat dan
Repos kepuasan orang lain (imitatif) yang berarti pengarang mampu membuat orang lain
Repos senang dan bangga akan karya yang telah dibuatnya. (Ratna 2011, hal. 120)

Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya

Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya

Repository
Repository
Repository
Repository
Repository
Repository
Repository



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini akan menyajikan kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan oleh penulis untuk menjawab rumusan masalah penelitian, serta saran untuk penelitian selanjutnya.

5.1 Kesimpulan

Setelah penulis melakukan analisis mengenai data-data yang menampilkan gambaran unsur mistis dan mitos dalam dongeng *La Belle et La Bête* karya Marie Le Prince de Beaumont dan *La Belle au Bois Dormant* karya Charles Perrault dengan menggunakan teori mistik magis sistem religi, serta melakukan interpretasi dengan didukung beberapa kajian pustaka lainnya yang relevan, pada akhirnya penulis dapat mengemukakan kesimpulan penelitiannya yakni dongeng adalah sebuah karya sastra lama yang masih tradisional tidak hanya dipergunakan untuk cerita pengantar tidur, memahami dunia, menyampaikan gagasan, ide, dan nilai-nilai saja. Akan tetapi, dongeng juga penting dalam kehidupan manusia sebagai sarana memahamkan ideologi dan dunia, menyimpan gagasan, ide, dan nilai moral yang diwariskan dari generasi ke generasi.



Dalam dongeng *La Belle et La Bête* karya Marie Le Prince de Beaumont dan *La Belle au Bois Dormant* karya Charles Perrault terdapat gambaran unsur mistis tersebut yang berupa mistik magis hitam yang berupa kutukan dan mistik magis putih yang berupa keajaiban, mukjizat, dan berkah. Pengarang menampilkan unsur mistis tersebut untuk menanamkan ide nilai-nilai moral dalam tradisi Katolik kepada pembaca.

Selain gambaran unsur mistis tersebut, dari gambaran unsur mitos, penulis juga menyimpulkan bahwa mitos erat kaitannya dengan masyarakat dan tidak terpisahkan saling mempengaruhi satu dengan lainnya. Mitos diwujudkan dalam karya sastra oleh pengarang karena anggapan pengarang tentang mitos adalah distorsi dari peristiwa aktual, personifikasi suatu ide tertentu, pengetahuan secara primitif, dan Adopsi cerita rakyat (foklor), yang kemudian dikemas dalam bentuk naskah atau pementasan tertentu.

5.2 Saran

Penulis menyarankan bagi penelitian berikutnya supaya mengembangkan kajian melalui pendekatan psikologis pembaca misalnya bagaimana reaksi pembaca ketika sudah membaca dongeng tersebut. Selain dari segi psikologis pembaca penulis juga menyarankan untuk mengkaji dongeng prancis lainnya seperti *Cendrillon* dengan menggunakan kajian yang sama dengan yang penulis gunakan atau dengan objek material sama dengan pendekatan feminis tentang keberanian perempuan mengorbankan dirinya bagi keluarga.



DAFTAR PUSTAKA

- Beaumont, Marie Le Prince. (2015). *La Belle et La Bête*. Ligan Publishing. Diakses 24 Maret 2017, dari Google Play Books
- Djahiri, Achmad Kosasih. (1999). *Dasar dan Pendidikan Nilai Moral*. LPPP-IPS IKIP : Bandung
- Eliade, Mircea. (1975). *Myth and Reality*. London : George Allen & Unwin LTD
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Utama
- Faruk. (2012). *Sosiologi Sastra dari Post-Modernisme Hingga Strukturalisme Genetik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Fauzan, Syekh Shalih. (2005). *Al Irsyad ila Shahih al I'tiqad*. Yogyakarta : Buana Ilmu Islami .
- Frazer, James George. (1890). *The Golden Bough*. The Temple of Earth Publishing. Diakses 28 Februari 2017, dari thetempleofearth.com
- Hiltermann, Mr. G.B.J. dan Prof.Dr.P. Van De Woestijne. (1950). *De Kleine W.P. Encyclopaedie*.
- Inge, William Ralph. *Christian Mysticism*. New York: Meridian Books, 1956.
- Koentjaraningrat. (1967). *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta : Dian Rakyat.
- Kuntjojo. (2009). *Metodologi Penelitian*. Kediri
- Lequin, Yves. (1984). *Histoire Des Française Xix^e-Xx^e Siècle, Vol. I. Un Peuple Et Son Pays*. Paris : Armand Colin
- Madjid, Nurcholish. (2008). *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakary.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2009). *Sastra Anak, Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2011). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjahmada University Press.
- Perrault, Charles. *La Belle Au Bois Dormant*. Ebooksprospekt.org. Diakses 24 Maret 2017, di Google Play Books



- Rahma, Annisa Lazuardi. (2015). *Mitos Kecantikan dalam Dongeng La Belle au Bois Dormant dan La Belle et La Bête*. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya : Malang
- Ratna, Prof. Dr. Nyoman Kutha. (2011). *Antropologi Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Saryono, Djoko. (2009). *Dasar Apresiasi Sastra*. Elmatera : Yogyakarta.
- Sumarjo, Jacob dan Saini, K.M. (1988). *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Susanto, P.S. Hary. (1987). *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade*. Yogyakarta : Kanisius
- Sutopo, Ariesto Hadi dan Arief, Adrianus. (2010). *Terampil Mengolah Data Kualitatif Dengan NVIVO*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Tafsir, Ahmad. (2010). *Filsafat Ilmu Mengurai Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi Pengetahuan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, H.G. (2008). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa Bandung.
- Tarvainen, Teija. (2009). *La Belle Et La Bête De Mme Leprince De Beaumont, Les éléments du genre merveilleux et la symboliqu*. Institut des langues modernes et classiques. Finland : Université de Jyväskylä
- Taum, Yoseph Yapi. (1997). *Pengantar Teori Sastra: Ekspresivisme, Strukturalisme, Pascastrukturalisme, Sosiologi, Resepsi*. Ende : Nusa Indah.
- Zarrabizadeh, Saeed. (2011). *KANz PHILOSOPhIA*. Germany : University of Erfurt.
- Zein, Ekky Aprilianto. (2014). *Representasi Mistisme dalam Film The Conjuring*. Jakarta : Universitas Mercubuana.



Lampiran 1

SINOPSIS DONGENG *LA BELLE ET LA BÊTE*

Seorang pedagang kaya raya di kota mengalami kebangkrutan karena kapal dagang miliknya tenggelam diterpa oleh badai. Hal tersebut membuatnya beserta ke enam anaknya tiga putra dan tiga putri harus menepi ke desa. Dari ke enam anaknya si bungsu adalah putri yang sangat cantik, baik, dan tidak sombong sangat kontras dengan kedua saudarinya walau kedua saudarinya juga cantik namun dialah yang paling cantik sehingga dipanggil Belle.

Suatu hari di desa mereka mendapat kabar bahwa isi kapal dagang mereka ditemukan, hal ini membuat sang pedagang pergi ke kota dan semua anaknya menitip barang-barang mewah dan mahal terkecuali Belle dia hanya menginginkan setangkai mawar. Sesampainya di kota ternyata berita tersebut hanya kabar burung saja, maka dengan kecewa pulanglah sang pedagang. Dalam perjalanan pulang saat memasuki hutan sang pedagang tiba-tiba terjebak badai salju di tengah musim panas yang menuntunnya ke sebuah kastil yang sangat megah maka masuklah Ia ke dalam kastil itu dan beristirahat.

Semua kebutuhan sang pedagang disiapkan namun Ia tidak menemukan seorang pun dalam kastil itu maka Ia bergegas tidur sehingga keesokan paginya bisa mengucapkan terimakasih pada siapapun pemilik kastil tersebut. Keesokan paginya karena tidak juga ada yang menemuinya maka Ia memutuskan untuk pulang saat sampai di taman dia melihat mawar dan teringat permintaan Belle maka dipetiklah setangkai untuk Belle namun tiba-tiba dia mendapat serangan dari monster dan monster itu megijinkannya pulang untuk pertukaran temptnya dengan putrinya.

Tanpa pikir panjang Belle mengajukan dirinya untuk menggantikan tempat ayahnya sebagai tawanan monster itu maka pergilah Belle ke kastil itu. Di kastil itu Belle diperlakukan layaknya tamu agung, hari demi hari berlalu hingga pada saat ayah Belle jatuh sakit, Belle meminta ijin sang monster untuk pulang menjenguk ayahnya yang sakit.

Saat belle akan kembali ke kastil ternyata penduduk desanya sudah menyerang kastil dan sang monster ditemukannya dalam keadaan sekarat Belle mengucapkan cintanya dan kemudian terjadilah keajaiban di kastil tersebut.



Lampiran 2

SINOPSIS DONGENG *LA BELLE AU BOIS DORMANT*

Pada pesta pembaptisan putrinya Raja dan Ratu mengundang seluruh warga kerajaannya untuk datang melihat dan bersyukur atas lahirnya sang putri tak luput mengundang para peri untuk memberikan berkat-berkat bagi sang putri.

Saat upacara berlangsung tiba-tiba datanglah seorang peri tua yang lupa diundang oleh sang Raja maka sang peri memberikan kutukan bagi sang putri bahwa sang putri akan meninggal sebelum usianya menginjak enam belas tahun jika jarinya tertusuk oleh jarum pemintal dan seketika peri tua lenyap. Semua bersedih akan kutukan tersebut namun, peri undangan yang termuda keluar dari persembunyian dan menocob untuk mematahkan kutukan tersebut namun gagal, maka diringankannya kutukan kematian itu yang akan berakibat sang putri hanya akan tertidur 100 tahun lamanya.

Mulai saat itu semua kegiatan pemintalan dilarang di istana dan sang putri hidup dengan damai oleh berkat-berkat indah dari peri-peri. Saat usianya akan menginjak tahun ke enam belas sang putri berkeliling istana dan melihat seorang perempuan tua sedang memintal kemudian sang putri mencoba dan tertusuklah jarinya pada jarum pemintal.

Saat itu pula jatuhlah sang putri dalam seratus tahun tidurnya, sang peri datang dan menidurkan seluruh isi istana hingga kemudian pada tahun ke seratus datanglah seorang pangeran yang membebaskan seluruh istana dari kutukan semua kemudian bangun kemudian sang putri dan pangeran menikah dan hidup bahagia selamanya.



Lampiran 4



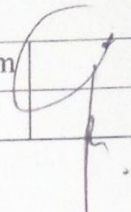
KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN
 TINGGI
 UNIVERSITAS BRAWIJAYA
 FAKULTAS ILMU BUDAYA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
 Jalan Veteran Malang 65145, Indonesia, Telp. +62341- 575875, Fax. +62341- 575822
 E-mail : fib_ub@ub.ac.id - http://www.fib.ub.ac.id

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama : Budi Pramana
2. NIM : 135110300111003
3. Program Studi : Bahasa dan Sastra Prancis
4. Topik Skripsi : Sastra
5. Judul Skripsi : Gambaran Unsur Mistis dan Mitos dalam Dongeng *La Belle et La Bête* karya Marie LePrince de Beaumont dan *La Belle au Bois Dormant* karya Charles Perrault
6. Tanggal Mengajukan : 18 Januari 2017
7. Tanggal Selesai Revisi : 19 Juli 2017
8. Nama Pembimbing : Intan Dewi Savitri, M.Hum
9. Keterangan Konsultasi

No.	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1	18 Januari 2017	Konsultasi Judul	Intan Dewi Savitri, M.Hum	
2	19 Januari 2017	Acc Judul	Intan Dewi Savitri, M.Hum	
3	1 Februari 2017	Konsultasi Proposal 1	Intan Dewi Savitri, M.Hum	
4	23 Februari 2017	Konsultasi Proposal 2	Intan Dewi Savitri, M.Hum	
5	7 Maret 2017	Pergantian Topik Skripsi	Intan Dewi Savitri, M.Hum	
6	8 Maret 2017	Acc Topik Baru	Intan Dewi Savitri, M.Hum	
7	14 Maret 2017	Konsultasi Proposal 1	Intan Dewi Savitri, M.Hum	
8	23 Maret 2017	Konsultasi Proposal 2	Intan Dewi Savitri, M.Hum	
9	24 Maret 2017	Konsultasi Proposal 3	Intan Dewi Savitri, M.Hum	

10	6 April 2017	Konsultasi Proposal 4	Intan Dewi Savitri, M.Hum	
11	7 April 2017	Acc Seminar Proposal	Intan Dewi Savitri, M.Hum	
12	12 April 2017	Seminar Proposal	Intan Dewi Savitri, M.Hum	
13	13 April 2017	Menyerahkan Revisi Proposal	Intan Dewi Savitri, M.Hum	
14	18 April 2017	Konsultasi Revisi Proposal 1	Intan Dewi Savitri, M.Hum	
15	14 Mei 2017	Konsultasi Revisi Proposal Dan Hasil	Intan Dewi Savitri, M.Hum	
16	24 Mei 2017	Konsultasi Hasil 1	Intan Dewi Savitri, M.Hum	
17	30 Mei 2017	Konsultasi Hasil 2	Intan Dewi Savitri, M.Hum	
18	4 Juni 2017	Konsultasi Hasil 3	Intan Dewi Savitri, M.Hum	
19	6 Juni 2017	Konsultasi Hasil 4	Intan Dewi Savitri, M.Hum	
20	7 Juni 2017	Konsultasi Hasil 5	Intan Dewi Savitri, M.Hum	
21	8 Juni 2017	Acc Seminar Hasil	Intan Dewi Savitri, M.Hum	
22	10 Juni 2017	Konsultasi Hasil 6	Intan Dewi Savitri, M.Hum	
23	14 Juni 2017	Konsultasi Hasil 7	Intan Dewi Savitri, M.Hum	
24	19 Juni 2017	Seminar Hasil	Intan Dewi Savitri, M.Hum Rosana Hariyanti M.A	
25	20 Juni 2017	Menyerahkan Revisi Seminar Hasil	Intan Dewi Savitri, M.Hum Rosana Hariyanti M.A	
26	4 Juli 2017	Konsultasi Revisi Seminar Hasil	Intan Dewi Savitri, M.Hum Rosana Hariyanti M.A	
27	7 Juli 2017	Ujian Skripsi	Intan Dewi Savitri, M.Hum Rosana Hariyanti M.A	

29	19 Juli 2017	Penjilidan Skripsi	Intan Dewi Savitri, M.Hum Rosana Hariyanti M.A	
----	--------------	--------------------	---	---

10. Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai :

B+

Malang, 21 Juli 2017

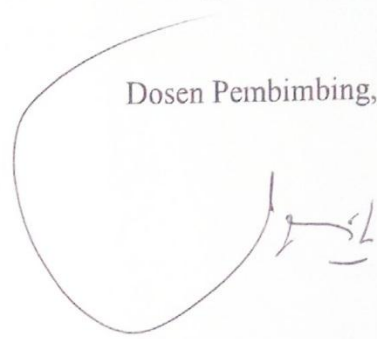
Mengetahui,

Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra



Ismatul Khasanah, M.Ed, Ph.D
NIP. 19750518 200501 2001

Dosen Pembimbing,



Intan Dewi Savitri, M.Hum

NIP. 661208 12 1 2 0038